

PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DENGAN METODE BOARD GAME

Nengsih Sri Wahyuni^{1*}, Tri Permata Sari², Sabaria³,
Nurhanifah Najla Asiilah Salsabila⁴, Samuel Yovel Mangando⁵, Arini Fitra Lestari⁶
^{1,2,4,5}Psikologi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia
^{3,6}Bisnis Digital, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia
nengsih.swahyuni@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kasus kekerasan seksual pada anak yang terus meningkat harus menjadi perhatian utama. Peningkatan pemahaman anak tentang kekerasan seksual dan tanda-tanda bahaya harus terus ditingkatkan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya kekerasan seksual yang dapat terjadi di sekitar anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa psikoedukasi melalui permainan *board game* ular tangga yang ditujukan kepada mitra program pengabdian yaitu Panti Asuhan Putri Muhammadiyah yang berlokasi di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya dengan melibatkan anak asuh sebanyak 16 orang. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil skor pre-test dan post-test menggunakan kuisioner yang disusun tim ahli psikologi. Hasil yang didapatkan lewat pengukuran *pre-test* dan *post-test* adalah sebanyak 50% anak mengalami peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak yang menunjukkan keberhasilan dari pelaksanaan program.

Kata Kunci: Psikoedukasi; Kekerasan Seksual; Anak; Board Game.

Abstract: *Cases of sexual violence against children which continue to increase must be a major concern. Increasing children's understanding of sexual violence and the signs of danger must continue to be improved. This service aims to increase knowledge and awareness about the dangers of sexual violence that can occur around children. The method used in this service activity is psychoeducation through the snakes and ladders board game aimed at service program partners, Muhammadiyah Women's Orphanage located in Sorong Regency, Southwest Papua, involving 16 foster children. Evaluation is carried out by comparing the results of pre-test and post-test scores using a questionnaire compiled by a team of psychology experts. The results obtained through pre-test and post-test measurements were that 50% children experienced an increase in knowledge about preventing sexual violence against children, which shows the success of the program implementation.*

Keywords: *Psychoeducation; Sexual Violence; Child; Board Games.*



Article History:

Received: 12-12-2024
Revised : 19-02-2025
Accepted: 20-02-2025
Online : 22-02-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Agustus 2023 mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Adapun dari sejumlah data tersebut, sebanyak 487 kasus merupakan kasus anak korban kekerasan seksual meskipun masih banyak lagi kasus yang belum teradukan (Masyrafina, 2023). Dibandingkan data serupa dari KPAI 2022 dalam klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebanyak 2.133 kasus baik berupa pengaduan langsung dan pengaduan tidak langsung (surat dan email), online dan media (KPAI, 2023a), tentu menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus. Data-data tersebut tentunya merupakan indikasi rentannya anak-anak Indonesia menjadi korban kejahatan seksual dengan beragam faktor resiko seperti latar belakang, situasi maupun kondisi dimana anak berada. Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa kasus-kasus kekerasan seksual pada anak dapat terjadi pada berbagai ranah domestik termasuk di lembaga pendidikan baik yang berbasis keagamaan maupun umum (Nababan, 2023). Dari data pengaduan KPAI juga tercatat mengenai pelaku kekerasan seksual yang beragam, baik orang dewasa maupun anak (KPAI, 2023b).

Adapun temuan data kasus kekerasan di wilayah Papua Barat Daya juga ditampilkan dalam grafik yang disajikan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2023. Dalam grafik yang ditampilkan terdapat 62 kasus yang dilaporkan dalam rentang tahun 2023 di wilayah Papua Barat, sedangkan *rate* anak korban kekerasan di wilayah yang sama sebanyak 1.035 korban anak hingga 2023 (SIMFONI-PPA., 2023). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Plt. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sorong, Amatus Turot pada kegiatan Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sorong pada 23 Mei 2023 lalu, yang menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual di Papua Barat Daya meningkat pesat. Sampai pada bulan Mei lalu terdapat sembilan kasus kekerasan seksual yang terjadi di wilayah ini (Nuhuyanan, 2023).

Kasus-kasus kekerasan seksual juga dapat terjadi di mana saja termasuk di tempat-tempat yang terbilang cukup aman seperti rumah, sekolah, maupun tempat kerja yang mana pelakunya biasanya merupakan orang-orang yang sudah dikenal oleh korban (WHO, 2015). Namun tidak menutup kemungkinan juga dapat dilakukan oleh orang yang tidak dikenal oleh korban. Oleh sebab itu, kasus kekerasan dan pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja bahkan dunia maya, termasuk korbannya dapat terjadi kepada siapa saja baik perempuan maupun laki-laki, dan dan kejadiannya juga dapat terjadi kapan saja (Febrianto et al., 2022).

Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada

anak terlantar, termasuk pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun sosial yang bertujuan agar anak asuh memiliki kesempatan yang luas, tepat serta memadai bagi perkembangannya (Sutinah, 2018). Sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak, Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Sorong yang menjadi mitra pengabdian juga memiliki tujuan yang sama dalam menyediakan kesempatan bertumbuh dan berkembang bagi anak-anak asuhnya dalam berbagai aspek. Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong merupakan salah satu amal usaha Pimpinan Daerah muhammadiyah kabupaten Sorong yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Panti Asuhan Putri ini menampung sekitar 30 anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang kondisi seperti, yatim, piatu, anak-anak yang bermasalah dengan keluarganya, dan anak perantauan karena kondisi rumah tangganya (Sirojuddin et al., 2022).

Adapun permasalahan mitra berkaitan dengan keragaman latar belakang anak asuh yang berbeda-beda serta perbedaan usia tiap anak asuh dapat memunculkan resiko masalah kekerasan yang mungkin dialami oleh anak-anak asuh, termasuk kekerasan seksual yang dapat terjadi tidak hanya dari orang terdekat, namun juga potensi dari teman seusia maupun anak yang lebih tua usianya. Dengan demikian informasi-informasi mengenai tanda-tanda bahaya yang mengancam keselamatan fisik maupun psikis anak perlu dikenalkan dan dipahami termasuk pada anak asuh yang berada pada lembaga kesejahteraan sosial anak sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dini lewat cara-cara yang menyenangkan salah satunya melalui media permainan.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemberian psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan metode *board game* yang dilakukan dengan melibatkan anak-anak asuh pada Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Sorong. Mitra pengabdian diharapkan dapat bertambah wawasan dan kewaspadaannya dan juga mengedukasi serta mengadvokasi lingkungan sekitarnya agar mencegah terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menambah wawasan dan meningkatkan kewaspadaan dini pada anak asuh dalam mencegah kekerasan seksual, diharapkan anak-anak tersebut dapat mengedukasi dan mengadvokasi teman-teman sebayanya dalam mencegah kekerasan seksual agar tidak lebih meluas lagi.

B. METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan pengabdian yaitu melakukan psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual melalui metode *board game*. Mitra pengabdian adalah Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Sorong yang merupakan salah satu amal usaha Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong. Lokasi pengabdian adalah di Gedung Aula Panti Asuhan

Putri Muhammadiyah kabupaten Sorong. Subjek pengabdian adalah anak asuh perempuan berjumlah 16 anak dengan rentang usia 5-17 tahun.

Dalam pengabdian ini tahapan yang akan dilakukan adalah: (1) sosialisasi yang dilakukan dengan memberikan gambaran awal mengenai program pendampingan dan waktu pelaksanaan pendampingan sehingga ada proses persiapan antara tim pengabdian dan mitra pengabdian; (2) psikoedukasi melalui penayangan video dan pemberian *handout* materi edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sebanyak 2 kali; (3) psikoedukasi melalui *board game* sebagai media yang baik untuk menyampaikan informasi secara persuasi, selain itu *board game* dapat menciptakan interaksi antar *player* karena *board game* tidak dapat dimainkan sendiri, melainkan dimainkan dua atau lebih dimana pada pengabdian ini menggunakan anak-anak asuh sebagai bidak permainan serta jenis permainan yang akan dimainkan yaitu permainan ular tangga dengan tema pencegahan kekerasan seksual; (4) pendampingan secara langsung yang dilakukan mulai dari tahap psikoedukasi sampai setelah permainan edukasi berupa *board game* yang dilakukan dengan membagi anak asuh ke dalam kelompok kecil berjumlah 5-6 orang dengan 1 pendamping dari mahasiswa dengan melakukan pendampingan setiap sehabis psikoedukasi dan *board game* diberikan dimana anak-anak akan diminta berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dalam pendampingan ini juga anak-anak diberikan *pre-test* dan *post-test*. Adapun tahapan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat dijabarkan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan dimulai dengan menjalin komunikasi dan kerjasama awal dengan pimpinan mitra (Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Sorong). Langkah selanjutnya dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pengasuh Panti Asuhan Putri dan beberapa perwakilan anak asuh untuk mendapatkan data pendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selanjutnya data-data tersebut diolah untuk dirumuskan dan ditetapkan sebagai dasar kegiatan pengabdian berdasarkan kesepakatan dengan pihak mitra.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari tahap sosialisasi, *pre-test*, psikedukasi melalui video, *handout*, dan *board game* ular tangga, serta pendampingan. Tahap pertama dengan melakukan sosialisasi untuk memberikan gambaran awal mengenai program pendampingan dan waktu pelaksanaan pendampingan sehingga proses persiapan antara tim pengabdian dan mitra pengabdian terlaksana dengan baik. Tahap kedua, sebelum pemberian psikoedukasi diberikan *pre-test* menggunakan kuisisioner untuk mengukur tingkat pemahaman tentang kekerasan seksual pada anak yang disusun oleh tim ahli psikologi. Selanjutnya diberikan psikoedukasi berupa pemberian materi edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak asuh yaitu pemberian berupa video edukasi dan *handout* materi. Tahap ketiga dengan memberikan psikoedukasi melalui *board game* ular tangga dengan tema pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Board game* ular tangga disusun dengan oleh tim ahli psikologi dengan mempertimbangkan aspek-aspek pencegahan kekerasan seksual sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan sosioemosi anak asuh. Tahap akhir berupa pendampingan secara langsung yang dilakukan mulai dari tahap psikoedukasi sampai setelah permainan edukasi *board game* ular tangga. Pendampingan dilakukan dengan membagi anak asuh ke dalam kelompok kecil berjumlah 5-6 orang dengan 1 pendamping dari mahasiswa. Pada tahap ini juga diberikan *post-test* menggunakan kuisisioner yang sama untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauhmana keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menyelaraskan hasil dari *post-test* dan masukan-masukan dari pihak mitra. Pada tahap evaluasi ini juga dibahas mengenai keberlanjutan program berupa penandatanganan perjanjian kerjasama antara mitra Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Sorong dan tim pengabdian dari Perguruan Tinggi. Hal ini menjadikan tugas dan tanggung jawab bukan hanya pada saat proses psikoedukasi dan pendampingan, tetapi adanya keberlanjutan dan *sharing* pengetahuan sehingga diharapkan peningkatan pengetahuan mitra tidak terputus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan

Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai kondisi mitra. Melalui hasil diskusi dengan Kepala Panti Asuhan, pengasuh Panti Asuhan Putri, serta beberapa anak asuh diperoleh kesimpulan mengenai permasalahan dan kebutuhan mitra. Pada tahap ini juga mulai disusun modul intervensi dan modul permainan *board game* yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan

a. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan bersama anak asuh sejumlah 16 orang serta pengasuh Panti Asuhan Putri di Gedung Aula Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Sorong untuk melakukan persamaan persepsi dan memberikan gambaran awal program dan waktu pelaksanaan sehingga proses persiapan antara tim pengabdian dan mitra pengabdian dapat berjalan selaras. Pada sosialisasi ini, tim pengabdian juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari program.

b. Pre-test

Data demografi menunjukkan usia peserta didominasi oleh anak berusia 15-17 tahun sejumlah masing-masing 4 orang pada tiap tingkatan usia yang berbeda dan 1 anak berusia 14 tahun. Walaupun berada pada rentang usia 15-17 tahun, berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”, maka peserta tetap dikategorikan sebagai anak (bphn.go.id, 2014). Selain itu, ada masing-masing 1 anak berusia 5, 8, 9, yang meskipun masuk dalam kategori anak Sekolah Dasar, dikatakan telah mampu untuk mendapatkan edukasi agar tidak menjadi korban kekerasan seksual (Trilisiana et al., 2020). Adanya pemberian psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual sedini mungkin bagi anak menjadi upaya prevensi yang harus dilakukan (Fattah & Kabir, 2013). Penjabaran usia peserta dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Usia Peserta

Usia	Jumlah	Persentase %
5	1	6,25
8	1	6,25
9	1	6,25
14	1	6,25
15	4	25
16	4	25
17	4	25
Total	16	100

c. Psikoedukasi: video dan *handout* pencegahan kekerasan seksual

Pelaksanaan program dilakukan dengan memberikan materi mengenai kekerasan seksual dan upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan anak melalui berbagai media interaktif seperti video animasi tentang kekerasan seksual dan pembagian *handout* materi dengan desain yang menarik keingintahuan dan minat baca anak. Pada tiap sesi diselingi dengan berbagai *ice breaking* untuk

memastikan peserta tetap fokus dalam menerima dan menyerap materi dari narasumber.

d. Psikoedukasi: *board game* ular tangga

Setelah mendapatkan materi pada sesi sebelumnya, maka dilanjutkan dengan memainkan *board game* ular tangga yang dirancang sesuai dengan aspek-aspek pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual oleh tim ahli. *Board game* digunakan karena merupakan media yang baik untuk menyampaikan informasi secara persuasi, selain itu *board game* dapat menciptakan interaksi antar *player* karena *board game* tidak dapat dimainkan sendiri, melainkan dimainkan dua atau lebih (Tirtouotomo, 2015). *Board game* ular tangga pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan anak-anak asuh yang berperan sebagai bidak permainan. Pada Gambar 2. dapat dilihat proses permainan *board game* ular tangga pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 2. Psikoedukasi melalui media *board game* ular tangga KSA

e. Pendampingan

Pendampingan diberikan setiap pemberian materi psikoedukasi dan *board game* ular tangga diberikan. Anak-anak asuh akan diminta berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing dengan membagi anak asuh ke dalam kelompok kecil berjumlah 5-6 orang dengan 1 pendamping dari mahasiswa. Pada tahap ini juga dilaksanakan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari (Magdalena et al., 2021). Pada dasarnya, *post-test* ini dilakukan untuk mengukur sejauhmana peningkatan pemahaman peserta mengenai kekerasan seksual setelah mendapatkan psikoedukasi.

3. Monitoring, Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil *pre-test* pengetahuan tentang kekerasan seksual, diperoleh nilai rata-rata sebesar 35-50. Pada Tabel 2 ditunjukkan sebanyak 6 orang anak masuk pada kategori rendah (37,5%); 6 orang anak masuk pada kategori sedang (37,5%) dan hanya 4 orang anak yang masuk pada kategori tinggi (25%). Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan peserta tentang kekerasan seksual pada anak yang dapat berdampak pada kerentanan menjadi korban kekerasan seksual.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual

Rata-rata	Kriteria	Jumlah	Persentase %
≤35	Rendah	6	37,5
≤50	Sedang	6	37,5
≥60	Tinggi	4	25
Total		16	100

Adapun hasil *post-test* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Post-Test Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual

Rata-rata	Kriteria	Jumlah	Persentase %
≥50	Sedang	4	25
≥80	Tinggi	12	75
Total		16	100

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 12 orang anak (75%) dapat digolongkan pada kategori tinggi dan 25% atau sebanyak 4 orang anak berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak sebesar 50% dari hasil *pre-test* sebelumnya. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara internal oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian. Proses money tetap mendapat pengawasan dari Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Pendampingan terus dilakukan dengan melakukan komunikasi langsung melalui narahubung yang telah ditunjuk. Adapun rencana tindak lanjut berupa penambahan mitra lain di luar Aimas, misalnya kota Sorong, Kabupaten Raja Ampat, Sorong Selatan, dan kabupaten lain yang berada di wilayah Papua Barat Daya.

4. Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, kendala yang ditemui berupa kesulitan dalam sinkronisasi waktu antara tim pengabdian dan mitra. Hal ini dikarenakan status peserta yang merupakan siswi-siswi dengan tingkatan jenjang sekolah yang berbeda-beda sehingga perlu penyesuaian jam kegiatan dengan waktu pulang sekolah masing-masing peserta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (KSA) Dengan Metode *Board Game* yang dilaksanakan pada Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Sorong telah sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan program dalam meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual sebesar 50%. Adapun saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak agar dapat terus mengupayakan pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui berbagai kegiatan pendukung terutama pada daerah-daerah yang jarang terjangkau kegiatan-kegiatan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong mengucapkan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah) yang telah memberikan dukungan finansial melalui program RisetMu *Batch VII* Tahun 2024.

DAFTAR RUJUKAN

- bphn.go.id. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. In <https://bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>(35). <https://bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>.
- Fattah, K. N., & Kabir, Z. N. (2013). No place is safe: Sexual abuse of children in rural Bangladesh. *Journal of Child Sexual Abuse*, 22(8), 901–914. <https://doi.org/10.1080/10538712.2013.841310>
- Febrianto, P., Puspitasari, A. D., Pritasari, A. C., Fajrin, N. D., Mas'udah, S., & Megasari, L. A. (2022). Sexual violence and the healing process of the victims. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(1), 109–119. <https://doi.org/10.20473/jsd.v17i1.2022.109-119>
- KPAI. (2023a). Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas dari Kekerasan. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>.
- KPAI. (2023b). Tiada Toleransi bagi Kekerasan terhadap Anak. <https://www.kpai.go.id/publikasi/tiada-toleransi-bagi-kekerasan-terhadap-anak>.
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Masyrafina, I. (2023). KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023. <https://news.republika.co.id/berita/S29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>.

- Nababan, W. M. C. (2023). Laporan Akhir Tahun. KPAI: Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/20/kpai-indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak>.
- Nuhuyanan, T. (2023). Tambah 9 Kasus, Kekerasan Seksual Pada Anak di Papua Barat Daya Meningkat. <https://sorong.tribunnews.com/2023/05/23/tambah-9-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-di-papua-barat-daya-meningkat>.
- SIMFONI-PPA. (2023). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Ringkasan. <https://kekerasan.kempppa.go.id/ringkasan>.
- Sirojuddin, Mullah, F., Aryadinantan, Y., Widodo, T., Waras, & Salim, M. (2022). Peningkatan Skala Usaha Mandiri Melalui “Bang Leo” di Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas Kab. Sorong Papua Barat. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 125–129. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2623149>
- Sutinah. (2018). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo Analysis of existence of welfare institutions social children (LKSA) in Sidoarjo District. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 66–78. <https://doi.org/10.20473/dk.v13i1.2018.66-78>
- Tirtouotomo, S. (2015). *Perancangan Media Board Game untuk Remaja Tentang Perilaku Baik dan Buruk Perancangan Media Board Game untuk Remaja Tentang Perilaku Baik dan Buruk*. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/3232/2921>
- Trilisiana, N., Ismaniati, C., & Wahyuningsih, D. (2020). Modul Pendidikan Perlindungan Anak Dari Kekerasan Seksual Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Epistema*, 1(2), 78–85. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34900>
- WHO. (2015). *Strengthening the Medico-Legal Response to Sexual Violence*. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/197498/WHO_RHR_15.24_eng.pdf